

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan masyarakat merupakan indikator penting dalam menentukan derajat kesejahteraan suatu bangsa. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting di Indonesia, terutama di daerah perkotaan dan lingkungan padat. ISPA adalah infeksi akut yang menyerang satu atau lebih bagian dari saluran pernapasan, mulai dari hidung hingga alveoli, termasuk organ lain (sinus, rongga telinga tengah, pleura). Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur, dan bakteri. ISPA akan menyerang inang apabila sistem kekebalan tubuh menurun. ISPA menimbulkan beberapa gejala seperti demam, batuk, sakit tenggorokan, flu, dan sesak napas (Tunny et al., 2020).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2023 menyebutkan bahwa Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu penyebab utama kematian pada anak usia di bawah lima tahun di seluruh dunia. Penyakit ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap angka morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular, terutama di negara-negara berkembang. Tingginya angka kejadian ISPA pada balita berkaitan dengan berbagai faktor, seperti kondisi lingkungan, status gizi, kepadatan hunian, serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Di Indonesia, penyakit yang berkaitan dengan faktor lingkungan masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting. Berdasarkan survei Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2024, prevalensi anak, khususnya balita, yang didiagnosis mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) secara nasional tercatat sebesar 5,2%. (Barat Susiana Jansen et al., 2023) (Kate Strong, 2023) . Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia, kelompok anak di bawah lima tahun dibagi menjadi tiga kelompok: bayi (0-2 tahun), balita (2-3 tahun), dan anak pra-sekolah (lebih dari 3 hingga 5 tahun). Istilah balita merujuk pada anak-anak yang berusia 0 hingga 59 bulan. Masa balita, sebagai fase yang rentan, meningkatkan risiko terkena penyakit menular seperti ISPA karena

pembentukan antibodi dan organ pernapasan anak yang belum sepenuhnya matang dan optimal (Anggraini, Syukriyah Syaputri Pasaribu and Nur, 2024).

Tingginya kejadian ISPA dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi standar kesehatan. Ventilasi yang kurang optimal, kepadatan hunian yang tinggi, tidak adanya plafon pada atap, penggunaan dinding papan, lantai berdebu, serta keberadaan perokok di dalam rumah merupakan beberapa faktor yang berperan. Semua faktor tersebut berpotensi berdampak negatif terhadap kesehatan penghuni rumah, terutama balita. Selain itu, kurangnya status imunisasi pada anak di bawah lima tahun, baik karena usia yang belum sesuai maupun karena belum pernah diimunisasi, menjadi faktor yang menyebabkan perlindungan imunisasi dalam tubuh tidak memadai. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan juga diidentifikasi sebagai upaya pencegahan untuk mengurangi kejadian ISPA pada bayi (Anggraini, Syukriyah Syaputri Pasaribu and Nur, 2024).

Kondisi ekonomi keluarga juga memegang peran penting karena terkait dengan pola konsumsi makanan, status gizi, dan kondisi rumah yang dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. Tingkat pendidikan juga merupakan faktor penting, dimana individu dengan kondisi ekonomi baik cenderung lebih mudah menerima dan mengakses informasi, yang dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kesehatan keluarga. Pengetahuan orang tua tentang ISPA memiliki dampak penting dalam membentuk kebiasaan dan mendukung kesehatan anak di bawah lima tahun (Anggraini, Syukriyah Syaputri Pasaribu and Nur, 2024).

Penelitian sebelumnya meneliti persepsi tentang pemberdayaan keluarga pada balita dengan pneumonia di rumah sakit. Dalam penelitian tersebut terdapat tiga tema utama, salah satunya adalah pemberdayaan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pemberdayaan keluarga terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan, berbagi pengetahuan, rasa bangga dan percaya diri, masa perawatan yang lebih singkat, deteksi dini pneumonia, serta penurunan angka morbiditas. Media audiovisual merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menggabungkan unsur audio dan visual yang melibatkan indera pendengaran dan

penglihatan secara bersamaan, seperti video, televisi, dan CCTV. Junior et al. telah melakukan penelitian tentang pengembangan video edukasi untuk promosi kesehatan mata pada anak sekolah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa video edukasi berpengaruh terhadap pemahaman masyarakat terhadap materi yang disampaikan, sehingga mereka dapat mengenali dan menangani lebih awal (Saudi et al., 2020)

Survei awal di wilayah kerja Puskesmas H. A. H. Hasan diambil dari data Profil UPTD Puskesmas H. A. H. Hasan Binjai tahun 2024 menunjukkan kasus ISPA merupakan penyakit dengan persentase terbesar dari sepuluh penyakit tertinggi yaitu sebesar 24% dari total populasi. Belum terdapat penelitian intervensi promosi kesehatan berbasis audiovisual terstandar pada ibu balita di wilayah kerja Puskesmas H.A.H. Hasan Binjai dan belum terdapat evaluasi efek promosi kesehatan berbasis audiovisual terhadap skor pengetahuan pencegahan ISPA (pre–post). Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengetahui dan menganalisis pengaruh intervensi promosi kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan ISPA pada ibu balita di Posyandu Melati Puskesmas H.A. H. Hasan Binjai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan pencegahan ISPA antara ibu balita yang mendapatkan promosi kesehatan melalui media audiovisual dengan ibu balita yang mendapatkan metode konvensional di Posyandu Melati?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian Umum

Untuk mengetahui pengaruh intervensi program promosi kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan tentang

pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada ibu balita di Posyandu Melati, Kelurahan Payaroba, Binjai.

1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu balita tentang pencegahan ISPA sebelum diberikan program promosi kesehatan.
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu balita tentang pencegahan ISPA setelah diberikan program promosi kesehatan.
3. Menganalisis perbedaan pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah pelaksanaan program promosi kesehatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat
Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu balita tentang pentingnya pencegahan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut).
2. Bagi Puskesmas H.A.H. Hasan Binjai
Meningkatkan kualitas kegiatan penyuluhan serta peran kader Posyandu dalam upaya promotif dan preventif.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Menjadi acuan atau dasar penelitian lanjutan yang ingin mengkaji media promosi kesehatan lain atau kelompok sasaran berbeda dan mendorong pengembangan inovasi media promosi kesehatan yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan masyarakat.